

**BACAAN PADA PRAKTIK *MAPPASURU'* DALAM
PENGUBURAN JENAZAH (KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI
MASYARAKAT DESA TAMPUMIA KECAMATAN
BUPON, KABUPATEN LUWU)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUH. ALIMIN
18 0101 0081

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**BACAAN PADA PRAKTIK *MAPPASURU'* DALAM
PENGUBURAN JENAZAH (KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI
MASYARAKAT DESA TAMPUMIA KECAMATAN BUPON,
KABUPATEN LUWU)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUH. ALIMIN
18 0101 0081

Pembimbing:

1. **Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A**
2. **Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muh. Alimin

NIM : 18 0101 0081

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

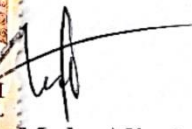
Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 Juni 2022

Yang membuat pernyataan




Muh. Alimin

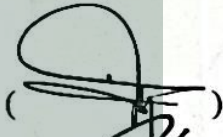
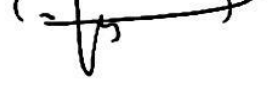
NIM. 18.0101.0081

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Bacaan Pada Praktik Mappasuru' Dalam Penguburan Jenazah (Kajian Living Qur'an Di Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu)* ditulis oleh Muh. Alimin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0081, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 10 Mei 2022 bertepatan dengan 08 Syawal 1443 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

Palopo, 02 Juni 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I | Penguji I | () |
| 4. Hadarna S.Ag., M.Th.I. | Penguji II | () |
| 5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A | Pembimbing I | () |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag. M.Pd.I | Pembimbing II | () |

Mengetahui:


Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah
Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dr. H. Ridwan AR Said, Lc., M.Th.I
NIP. 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bacaan Pada Praktik *Mappasuru*’ Dalam Penguburan Jenazah (Kajian *Living Qur’an* Di Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu)”.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu al-Qur’an dan tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr.

Muhaemin, M.A. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.

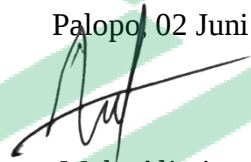
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
3. Dr. H. Rukman AR Said Lc, M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang S.Ag, M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Terhusus kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Syamsuddin bin Sangkala dan Ibunda Muriati binti Abdul Hakim, yang telah mengasuh dan

mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala pengorbanan secara moril dan material yang begitu banyak diberikan kepada peneliti, serta saudaraku Sultan Hasanuddin dan saudariku Nurdiana, S.E yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam Syurga-Nya kelak.

8. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa ilmu al-Quran dan tafsir IAIN Palopo angkatan 2018 yang tak henti-hentinya memberikan semangat.
9. Kepada seluruh adik kelas di Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang terus memberikan dukungan.

Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya

Palopo, 02 Juni 2022



Muh. Alimin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fath}ah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
و	<i>d}amah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
اِ... يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُ... يِ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

مَاتَ : māta

رَمَى : rāmā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūt}ah*

Transliterasi untuk *tā' marbūt}ah* ada dua, yaitu *tā' marbūt}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūt}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūt}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūt}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: raud}ah al-at}fāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ
الْحِكْمَةُ

: *al-madīnah al-fād}ilah*

: *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا
نَجِّبْنَا
الْحَقَّ
نُعِمَّ
عَدُوَّ

: *rabbanā*

: *najjainā*

: *al-h}aqq*

: *nu'ima*

: *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh{ al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Mas}lah}ah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud{āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِیْنُ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūt}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمۡ فِی رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī rah}matillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muh}ammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wud}i'a linnāsi lallaz\ī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramad{ān al-laz\ī unzila fīhi al-Qurān

Nas}īr al-Dīn al-T{ūsī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H{āmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nas}r H{āmid (bukan, Zaīd, Nas}r H{āmid Abū)

B. Singkatan

Swt.

: *Subhanahu wa ta 'ala*

Saw.

: *Sallallahu 'alaihi wa sallam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS.....	xvii

DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori	15
1. Penguburan Jenazah.....	15
2. <i>Living Qur'an</i>	18
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	29
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. Al-Fatihah/1: 1-4	46
Kutipan ayat 2 QS. Taha/20:55	46
Kutipan ayat 3 QS. Al-Fajr/89:27-28.....	46
Kutipan ayat 4 QS. Quraisy/106:1-4.....	47
Kutipan ayat 5 QS. Al-Ikhlâs/112:1-4	47



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Mengurus jenazah orang shalih.....	2
Hadis 2 Hadis Tentang Doa ketika meletakkan jenazah di liang lahad	15
Hadis 3 hadis Tentang Doa kepada Jenazah	44
Hadis 4 Hadis Tentang Melempar tanah ke kuburan	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Liang Lahad	17
Gambar 2.2 Syaqq	17
Gambar 2.3 Kerangka Pikir	21



ABSTRAK

Muh Alimin, 2022. *“Bacaan pada Praktik Mappasuru’ pada Penguburan Jenazah (Kajian Lliving Qur’an Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu).* Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan

Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh H. M. Zuhri Abu Nawas, dan Hamdani Thaha.

Skripsi ini membahas tentang bacaan pada praktik *mappasuru*' pada penguburan jenazah kajian *Living Qur'an* masyarakat di Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Adapun beberapa sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya: 1. Bagaimana tata cara pelaksanaan *mappasuru*' di Desa Tampumia? 2. Bacaan apa saja yang digunakan oleh pelaku *mappasuru*'?. 3. Bagaimana pemahaman masyarakat utamanya *pappasuru* terhadap bacaan yang digunakan dalam praktik *mappasuru*'?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Untuk mnegetahui tata cara pelaksanaan *mappasuru*' di Desa Tampumia 2. Agar mampu mengetahui bacaan apa saja yang digunakan oleh pelaku *mappasuru*'. 3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat utamanya *pappasuru* terhadap bacaan yang digunakan dalam praktik *mappasuru*'.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* yang memusatkan perhatian pada pemahaman masyarakat terhadap bacaan yang ia sering gunakan pada praktik *mappasuru*'. mengenai pengumpulan data, peneliti menggunakan metode atau teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data melalui pengamatan di lapangan serta diskusi dengan pelaku *mappasuru*'. Adapun sumber pokoknya adalah hasil wawancara dan observasi, serta sebagai penunjangnya yaitu jurnal terkait yang membahas secara umum mengenai masalah yang dibahas.

Dari hasil penelitian Bacaan pada praktik *mappasuru*' pada penguburan jenazah di Desa Tampumia menunjukkan bahwa: 1. Tata cara *mappasuru* dimulai sejak turunnya jenazah hingga ditutupnya papan liang lahad. 2). Adapun bacaan yang digunakan ialah Q.S al-Fatihah/1:1-7, Q.S Taha/20:55, Q.S al-Fajr/89:27-28. Q.S Quraisy/106:1-4 dan Q.S al-Ikhlas/112:1-4. 3). Masyarakat pada umumnya memahami bahwa bacaan yang digunakan pada praktik *mappasuru*' itu sesuai antara arti dan tindakan yang dilakukan.

Kata Kunci: Bacaan, *Mappasuru*, *Living Qur'an*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian, sebab kematian merupakan suatu hal yang akan menimpa setiap makhluk hidup tak terkecuali sebangsa jin, malaikat dan manusia.¹ Ketika kematian menimpa manusia, ia tak lagi disebut manusia melainkan mayit atau jenazah. Allah swt. berfirman dalam Q.S al-Ankabut/29:57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٥٧

Terjemahnya:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”²

Telah menjadi hal yang pasti dalam kehidupan manusia bahwa manusia akan mengalami kematian dan hal tersebut bukanlah sebuah problem. Namun setelah seseorang meninggal, ia masih memiliki hak yang harus ditunaikan oleh manusia yang masih hidup yaitu, memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan.³

¹ Mega Herdina, "Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian", *Jurnal Studia Insania*, 1.2 (2013): h. 118
<<https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1083>>.

² Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, edisi revisi Bandung: (Diponegoro: 2010), 637

³ Andi Trisnowali, dkk "Pelatihan Pengurus Jenazah Di Desa Pattimpa", *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5.1 (2022): h. 33–38,
<<https://unimuda.ejournal.id/jurnalabdimasa/article/view/2108>>.

Sebagaimana telah diketahui bahwa sumber hukum utama Islam adalah al-Qur'an dan hadis.⁴ Maka dari itu, dalam praktik penyelenggaraan jenazah tentu saja telah diatur dalam al-Qur'an dan hadis itu sendiri. Nabi saw dalam sabdanya bahkan memerintahkan agar disegerakannya penyelenggaraan jenazah, sebagaimana dalam hadis nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ ، فَإِنْ تَكَ صَالِحَةً مُوْنَهَا إِلَيْهِ ،
وَإِنْ يَكُ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرِّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ . متفق عليه⁵

Terjemahnya:

Rasulullah saw. Bersabda “Bersegeralah di dalam mengurus jenazah, jikalau jenazah itu adalah jenazah orang yang shālih maka kalian akan segera mendekatkannya kepada kebaikan. Namun jika tidak demikian (bukan orang shālih) maka kalian segera meletakkan kejelekan dari pundak-pundak kalian”. (Hadis ini riwayat Imām Bukhāri dan Muslim).⁶

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hadis tersebut, hadis ini mencakup beberapa permasalahan-permasalahan penting, di antaranya perintah untuk bersegera di dalam mengurus jenazah, termasuk di dalamnya; bersegera memandikannya, mengkafaninya, membawanya ke pemakaman dan menguburkannya, serta mengurus sesuatu yang berkaitan dengan jenazah.⁷

Anjuran untuk memperhatikan keadaan seorang muslim baik ketika dia hidup maupun setelah dia meninggal dengan cara bersegera memberikan kebaikan

⁴ Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Indo-Islamika*, Volume 9, (2020): h. 205
<<https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>>.

⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Bisyarī Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010):h. 1315

⁶ Kurniawati Burhan, 'Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) h.4
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46609>>.

⁷ Kurniawati Burhan, 'Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)) h.5

kepadanya, baik kebaikan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunianya. Serta dengan cara menjauhkan dari sebab-sebab kejelekan serta anjuran untuk menjauhi orang-orang yang jahat atau orang-orang yang jelek perilakunya.⁸

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam praktik penyelenggaraan jenazah terdapat empat kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh yang masih hidup dan salah satunya ialah menguburkan. Menguburkan jenazah tidaklah serta merta dilakukan, melainkan perlunya diberikan penghormatan kepada jenazah dengan cara penguburan yang layak.

Jenazah haruslah diperlakukan dengan baik sebagaimana Allah swt. juga telah mengisyaratkan bahwa sesungguhnya jenazah perlu dikuburkan dengan layak, seperti anjuran pada peristiwa Habil dan Qabil yang diteladkan dalam al-Qur'an surah Maidah/5:31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۖ قَالَ يُؤَيِّلَتْنِي ۖ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۝ ٣١

Terjemahnya:

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”⁹

Penjelasan yang terkandung dalam ayat di atas, manusia diberikan pemahaman agar senantiasa berbuat baik bukan hanya kepada manusia yang

⁸ Moh Hassan, Paiz dan Anuar Ramli, "Pertimbangan Uruf Dalam Interaksi Tradisi Masyarakat Orang Asli Di Malaysia", *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 21.2 (2020), h.188
<<https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.2.492>>.

⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, edisi revisi Bandung: Diponegoro, 2010.h.163-164.

masih hidup, melainkan kepada manusia yang sudah meninggal.¹⁰ Namun, terkadang di suatu daerah seringkali ditemukan adat atau '*urf*' yang menjadi dasar pelaksanaan dari penguburan jenazah tersebut.

Sekaitan dengan '*Urf*', sebagai mana dikutip dari jurnal Sunan Autad Sarjana, ia menyimpulkan dua pendapat ulama,¹¹

1. Pertama, pendapat Abdul Wahab Khallaf, ia mengatakan:

'*Urf* adalah kebiasaan yang sudah dikenal dan dibiasakan oleh masyarakat, serta telah dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan tersebut berupa perkataan dan perbuatan ataupun meninggalkan suatu perkara yang dilarang.

2. Kedua, pendapat Wahbah al-Zuhaili, ia mengatakan:

'*Urf* ialah segala hal yang sudah menjadi kebiasaan serta diakui oleh masyarakat yang menunjukkan makna tertentu yang berbeda dari segi makna Bahasa.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dilihat bahwa konsep '*urf*' yang sesuai dengan ajaran islam ialah sebuah kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat kemudian sudah melekat dan apabila ditinggalkan akan menimbulkan kemudharatan, maka adat atau '*urf*' tersebut tidak boleh ditinggalkan. Sebab dalam suatu kaedah fiqh "*al-Adatu al-Muhakkamah*", yang artinya adat bisa menjadi hukum namun tidak semua adat dapat menjadi hukum.¹²

¹⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3 (singapura: Pustaka Nasional, 1993). H. 1707-1708

¹¹ Sunan Autad Sarjana and Imam Kamaluddin Suratman, 'Konsep '*urf* Dalam Penetapan Hukum Islam', *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, 13.2 (2017), h. 281
<<http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1509>>.

¹² Jaya Miharja, "Kaidah-Kaidah Al-'Urf Dalam Bidang Muamalah", *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 4.1 (2011), h.104-18
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1899>>.

Pada suatu daerah, seringkali ditemukan perilaku-perilaku yang tidak lazim dalam ajaran Islam, akan tetapi praktik tersebut sudah menjadi kebiasaan di tengah masyarakat tersebut atau sudah dapat dikatakan adat yang sudah mendarah daging.¹³

Salah satu contoh daerah yang dianggap melakukan praktik kurang lazim oleh peneliti ialah desa yang berada di Kabupaten Luwu yang bernama Desa Tampumia. Perilaku yang dimaksudkan ialah ketika penguburan ada praktik ritual yang dilakukan oleh tokoh yang disebut *pappasuru*, ia melakukan sebuah praktik yang disebut *mappasuru* pada saat penguburan.

Dalam pra-penelitian yang dilakukan, Pada praktik *mappasuru* tersebut ada dua ayat yang menjadi bacaan *pappasuru* yaitu:

Q.S Taha/20:55

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ٥٥﴾

Terjemahnya:

“Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.”¹⁴

dan Q.S al-Fajr/ 89:27-28.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

Terjemahnya:

“Wahai Jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.”¹⁵

¹³ Muanif Ridwan dkk, “‘Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur’an, Sunnah, Dan Ijma)’”, *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2021), h.28-41

<<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/404/434>>.

¹⁴ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, edisi revisi Bandung: (Diponegoro, 2010) .h.481

¹⁵ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, edisi revisi Bandung: (Diponegoro, 2010) .h.1057

Kedua ayat tersebut dianggap “sakral” oleh salah satu tokoh dalam pra-penelitian yang telah dilakukan. Seperti dalam hal untuk pemberian bacaan tersebut tidak boleh melalui ucapan langsung melainkan harus mengikuti praktik tersebut, dalam artian penerimanya hanya boleh mendengar secara tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas pemahaman masyarakat tentang bacaan pada praktik *mappasuru*’ menggunakan pendekatan kajian *Living Qur’an* dengan mengambil sampel di Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, ruang lingkup objek kajian sangatlah luas sehingga penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada “pemahaman masyarakat terhadap praktik *Mappasuru*’ serta bacaan yang digunakan pada saat praktik tersebut.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa, yaitu:

1. Bagaimana tata cara praktik *mappasuru*’ di Desa Tampumia?
2. Bacaan apa saja yang digunakan pada praktik *mappasuru*’?
3. Bagaimana pemahaman *pappasuru* terhadap bacaan yang digunakan dalam praktik *mappasuru*’?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari bacaan praktik *mappasuru*’ diantaranya ialah:

1. Untuk mengetahui tata cara praktik *mappasuru* di Desa Tampumia
2. Agar mengetahui bacaan yang digunakan pada praktik *mappasuru*
3. Agar dapat mengetahui pemahaman *pappasuru* terhadap bacaan yang digunakan dalam praktik *mappasuru*

E. Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian, diharapkan dapat merealisasikan dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan dan pemahaman yang berkaitan dengan penguburan jenazah, terkhusus di Desa Tampumia
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan.
3. Mampu memberikan pemahaman yang lebih bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

F. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Bacaan pada Praktik *Mappasuru* dalam Penguburan Jenazah (Kajian *Living Qur'an* di Masyarakat Desa Tampumia Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu)

Dalam judul tersebut, terdapat beberapa istilah yang perlu diketahui lebih awal. Diantara istilah yang dimaksud ialah:

1. Bacaan

Bacaan merupakan lafaz yang diucapkan oleh seseorang. Bacaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ayat yang dibacakan ketika prosesi penguburan jenazah. Bacaan tersebut ialah surah Q.S Taha/20:55 dan Q.S al-Fajr/89:27-28. Kedua ayat tersebut dibacakan ketika melakukan proses penguburan dan menjadi doa wajib pada saat melakukan praktik tersebut.

2. *Mappasuru*'

Mappasuru' merupakan sebuah istilah atau sebutan dalam bahasa bugis yang artinya menyelesaikan atau mengakhiri. *Mappasuru*' diyakini oleh masyarakat setempat sebagai hal yang sakral dan tidak boleh asal-asalan dalam pengerjaanya.

Maka dari itu, *mappasuru*' tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang. Dalam keyakinan masyarakat Desa Tampumia, *mappasuru*' dilakukan oleh orang yang benar-benar paham alur dan do'anya seperti tokoh adat atau pengurus masjid yang terpercaya.

3. Penguburan Jenazah

Proses penyelenggaraan jenazah terdiri dari empat bagian, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan. Penguburan jenazah yang menjadi objek peneltian merupakan bagian akhir daripada penyelenggaraan jenazah.

Selain itu, penguburan jenazah dilakukan oleh tiga orang inti, yaitu bagian kaki, badan dan kepala. Ketiga orang tersebut lebih diutamakan dari keluarga jenazah, namun apabila tidak ada keluarga yang paham barulah orang lain akan menggantikan.

4. Kajian *Living Qur'an*

Ada banyak model kajian yang dilakukan dalam merumuskan sebuah masalah ialah kajian *Living Qur'an*. Adapaun yang dimaksud *Living Qur'an* berarti al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat. Dalam artian lain, sebuah ayat yang mempengaruhi keadaan dan tindakan masyarakat dalam kehidupannya dengan melihat masyarakat sebagai objek yang memahami sebuah ayat yang dipengaruhi oleh terjemahan atau translitasinya.

Living Qur'an juga merupakan sebuah bentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat dalam al-Qur'an. Jadi, *Living Qur'an* tidak melihat penafsiran tokoh mufassir atau pandangan ulama tentang ayat yang digunakan oleh masyarakat melainkan *Living Qur'an* merupakan pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat dan menjadi kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari.

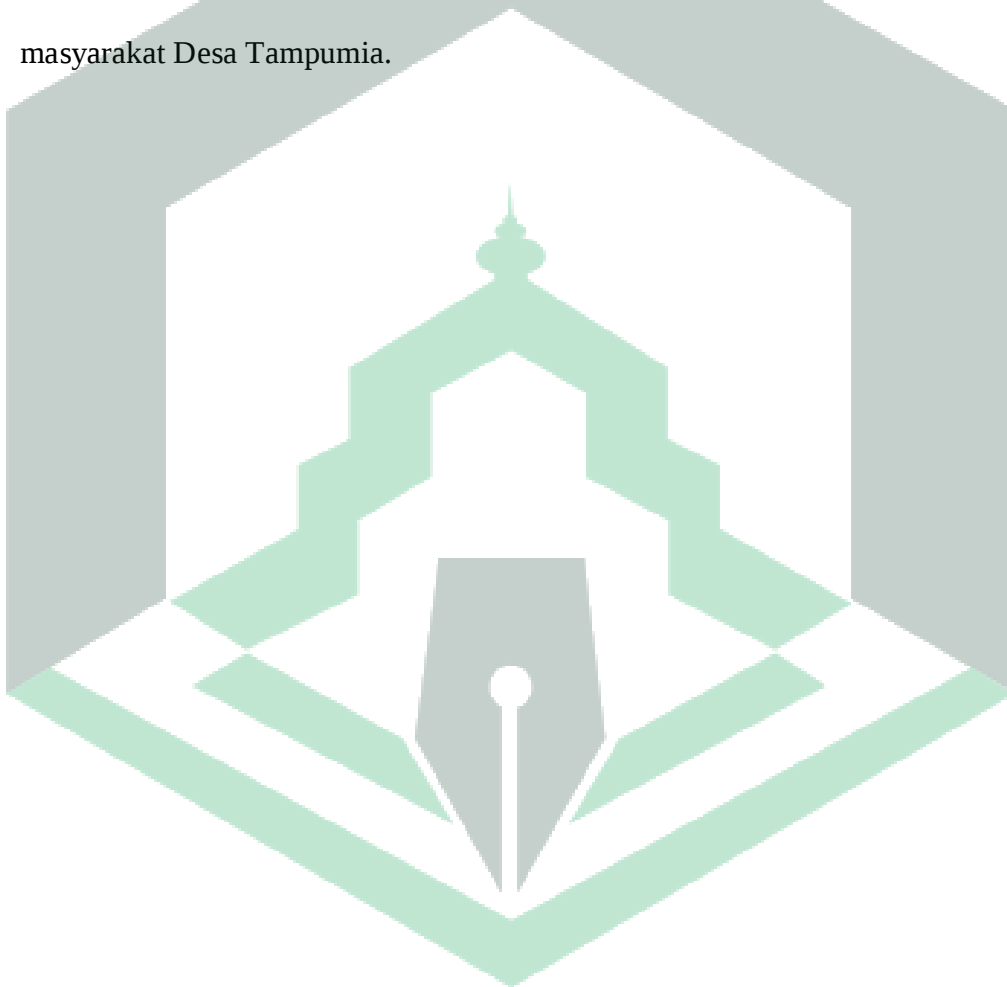
Pada Era sekarang ini, Kajian *The Living al-Qur'an* kini lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi, yang melihat fenomena yan terjadi tanpa mempersoalkan benar atau salahnya sebuah penafsiran

5. Masyarakat Desa Tampumia

Dalam penelitian lapangan, tentunya memiliki objek tersendiri dalam proses pengumpulan data dan informasi. Objek penelitian menjadi hal yang intim dan tidak boleh dilupakan. Adapun pada penelitian ini, yang menjadi objek ialah masyarakat Desa Tampumia. Desa Tampumia merupakan desa yang terletak di

Kabupaten Luwu. Penduduk yang mayoritas masyarakat pendatang menjadikan desa tersebut sebagai desa yang multi kultural.

Desa Tampumia merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi, kecamatan Bupon, kabupaten Luwu. Masyarakat yang dimaksudkan ialah para pelaku atau penyelenggara dari pada pengurusan jenazah utamanya pelaku *mappasuru*'. Kemudian tokoh adat serta tokoh agama yang berada di tengah masyarakat Desa Tampumia.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian dan literatur serta karya Ilmiah yang terkait dengan pengurusan jenazah. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang persis. Adapun karya ilmiah yang dimaksud yang berkaitan diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Kurniawati Burhan, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 dengan judul "Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus di Desa Waiburak-Flores)". Hasil dari penelitian ini ia melihat dari sudut pandang adat dan hadis. Kemudian membuat sebuah kesimpulan bahwa adanya penyimpangan dalam penyelenggara jenazah di Desa Waiburak. Kemudian, ia memberikan saran agar pada praktik keagamaan dapat melihat sumber hukumnya.¹

Adapun Persamaan hasil penelitian ini ialah peneliti sama-sama memaparkan bagaimana tata cara pengurusan jenazah. Adapun perbedaannya ialah pada penelitian ini, peneliti tidak membahas keempat poin penting dalam pengurusan jenazah seperti memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan serta memberikan hukum pelaksanaan pada hasil akhirnya. Akan tetapi, penelitian ini lebih fokus kepada bagian dari proses penguburan jenazah yang disebut *mappasuru'* dengan pendekatan Living Qur'an sehingga

¹ Kurniawati Burhan, 'Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)' (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019)
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46609>>.

tidak memberikan hukum atau menghukumi pelaksanaanya namun hanya mendeskripsikan saja.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Lakasompa, program studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2021 dengan judul “Tradisi *Mattalakking Tomate* di Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar (suatu kajian *living sunnah*)”. Hasil dari penelitian ini ia melihat dari sudut pandang adat dan hadis Hasil Penelitian ini menunjukkan: 1) tradisi *mattalakking tomate* adalah sesuatu yang baik dan tidak bertentangan dengan agama sebab bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya di ambil dari al-Qur’an dan Hadis. Nilai-nilai sunnah yang terkandung didalamnya sangat membantu si mayit untuk menjawab pertanyaan sebab kandungan isi bacaan *talkin tomate* di ambil dari al-Qur’an dan Hadis. 2) Masyarakat melakukan tradisi *mattalakking tomate* karena menjadikan sebagai pembelajaran bagi yang masih hidup dan juga isi bacaan-bacaan *talkin* tersebut adalah doa-doa untuk si mayit. 3) Tradisi ini mengandung nilai-nilai sunnah yang terdapat di dalamnya: zikir, doa, seedekah, silaturahmi bagi yang menghadiri pemakaman.

Tradisi *mattalakking tomate* bisa dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat, itulah sebabnya masyarakat tetap melakukan tradisi tersebut sampai sekarang dengan alasan bacaan *mattalakking* berisi al-Qur’an dan

Hadis serta dapat sebagai pelajaran bahwa ketika kita meninggal maka kita akan ditanya oleh dua malaikat tentang apa yang kita kerjakan di dunia.¹⁶

Persamaan hasil penelitan di atas dengan penelitian ini ialah membahas adanya talkin setelah penguburan jenazah meskipun pada penelitian ini hanya membahas secara singkat. Perbedaan hasil penelitian di atas dengan penelitian ini ialah, pada peneltian diatas lebih membahas kepada makna sebenarnya tentang talkin jenazah atau matalakking tomate yang artinya talkin untuk orang meninggal. Sedangkan peneltian ini membahas tentang talkin sebagai bagian dari praktek *mappasuru*'

3. Skripsi yang ditulis oleh Rini Oktariana, jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Anatasari Banjarmasin pada tahun 2020 dengan judul “Tata Cara Penyelenggaraan Kematian Bagi Penganut Agama Islam Dan Kristen Di Desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara”. Hasil dari penelitian ini ialah:

Pertama, penyelenggaraan jenazah dalam agama Islam di Desa Lemo sama pula halnya dalam penyelenggaraan jenazah yang dianjurkan oleh agama seperti: memandikan jenazah, mengkafani, mensalatkan dan menguburkan.

Kedua, Persamaan dalam penyelenggaraan jenazah adalah, yakni sebelum memandikan menyediakan air bersih dan perlengkapan lainnya seperti sabun, gayung, shampo, dan ember. Kemudian sebelum dimakamkan

¹⁶ Muhammad Yusuf Lakasompa, 'Tradisi Mattalakking Tomate Di Desa Bonde Kec . Campalagian' (UIN Alauddin Makassar, 2021) h. 76
<<http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/19154>>

jenazah dimasukan ke dalam peti yang sudah dibuat oleh masyarakat, setelah jenazah dimasukan kedalam peti, keluarga dan masyarakat yang datang untuk berbela sungkawa dan juga membantu penyelenggaraan jenazah turut mengantar ke pemakaman.

Masing-masing penganut agama akan melakukan tata cara pemakaman sesuai dengan ajaran agama masing-masing, misalnya seperti memasukkan jenazah kedalam liang Lahad, kemudian menimbun kembali liang Lahad dengan tanah, dan seorang pemuka agama akan memimpin do'a yang ditujukan untuk jenazah. Memang dalam tata cara penyelenggaraan jenazah penganut agama Kristen di Desa Lemo tidak menggunakan bacaan-bacaan khusus dalam pelaksanaannya. Hanya saja jenazah akan diajak berbicara agar tubuhnya tidak kaku.¹⁷

Adapun perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis ialah, penelitian diatas membahas tentang ritual yang dilakukan pasca penyelenggaraan jenazah, perbedaan dengan adat agama, sedangkan pada penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan kebiasaan yang dilakukan dalam penyelenggaraan jenazah di Desa Tampumia yang terjadi pada saat penguburan jenaah atau lebih tepatnya pada proses *Mappasuru'* serta memberikan penjabaran tentang pemahaman masyarakat terhadap ayat yang dibaca lalu menjawab persoalan yang terdapat pada rumusan masalah.

¹⁷ Rini Oktariana, Skripsi: "*Tata Cara Penyelenggaraan Kematian Bagi Penganut Agama Islam Dan Kristen Di Desa Lemo Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara*" (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Anantasari, 2020), h. 43-44.
<http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14644>

B. Deskripsi Teori

1. Penguburan Jenazah

Penguburan Jenazah merupakan salah satu dari empat kewajiban manusia terhadap jenazah setelah memandikan, mengkafani dan menshalatkan.¹⁸ Adapun tata cara penguburan jenazah secara umum, yaitu:¹⁹

a. Membuat lubang galian yang agak dalam, dengan tujuan agar tidak mengeluarkan bau serta tidak diganggu oleh binatang. Adapun ulama *fuqaha* berbeda pendapat tentang ukuran dalamnya kuburan,

- 1) Imam Malik berpendapat bahwa membuat lubang galian kubur terlalu dalam tanpa kebutuhan hukumnya makruh.
- 2) Imam Hanafi memberikan pendapatnya bahwa ukuran minimal dari dalamnya galian ialah setengah dari orang yang berdiri. Adapun jika mampu menggali lebih dalam maka itu lebih baik.
- 3) Imam Syafi'i memberikan pendapat yang hampir sama bahwa lubang galian kubur jika dibuat seukuran orang yang berdiri serta mengangkat tanganya hukumnya sunnah.
- 4) Imam Hanbali juga berpendapat bahwa lubang galian kubur tidak memiliki batasan tertentu tentang kedalamannya. Sebab, yang menjadi tujuan utamanya ialah agar jenazah dapat dimasukkan dan tidak diletakkan diatas tanah, yang demikian itu hukumnya sunnah.

¹⁸ Kurniawati Burhan, 'Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)' (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).h.199
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46609>>.

¹⁹ Efral Susanto, 'Wacana Penguburan Secara Berdiri Perspektif Hukum Islam', 2019. h.35-38
<<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4239/>>.

b. Membuat liang lahad di dalam kubur jika tanahnya tidak gembur. Ulama juga berbeda pendapat tentang hukum membuat liang lahad di tanah yang tidak gembur,

- 1) Imam Malik berpendapat bahwa *mustahab* membuat liang lahad di tanah yang tidak gembur bukan Sunnah, Adapun mubah hukumnya membuat syaq di tanah yang tidak gembur.
- 2) Imam Syafi'I berpendapat bahwa pada tanah yang tidak gembur lebih dianjurkan membuat liang lahad, bukan hanya sekedar mubah.

Berikut perbedaan anatara Liang lahad dan *Syaq*

a) Liang Lahad

Liang lahad merupakan lubang galian yang berada di tepi sebelah kanan liang kubur yang pada umumnya digunakan oleh umat muslim. Dalam penjelasan di atas, Liang lahad pada tanah yang tidak gembur lebih dianjurkan sebab tidak ada kekhawatiran tanah akan roboh atau longsor yang akan menyebabkan kuburan menjadi berlubang kembali setelah penguburan selesai. Maksud dari tanah yang tidak gembur ialah tanah yang keras dan liat. Berikut gambar ilustrasi dari liang lahad



Gambar 2.1 Liang Lahad

b) Sya

Syaq sebenarnya memiliki makna yang dari liang lahad, akan tetapi memiliki model yang berbeda. Sya ialah liang lahad yang berada di tengah liang kubur. Pada umumnya syaq banyak digunakan oleh umat non-muslim seperti ketika penguburan peti jenazah. Akan tetapi, syaq juga digunakan oleh umat muslim pada tanah yang gembur atau tanah yang mudah longsor.



Gambar 2.2 Sya

c. Kemudian, meletakkan jenazah ke dalam kubur. Para imam mazhab seperti Hanafi, Syâfi'i dan Hambali memiliki tiga pendapat tentang posisi jenazah dalam liang lahad, yaitu:

- 1) Wajib hukumnya menghadapkan jenazah ke arah kiblat, dengan alasan posisi jenazah dalam liang lahad disamakan dengan posisi orang shalat.
- 2) Sunnah hukumnya meletakkan jenazah dengan posisi miring ke kanan dengan kepala berada disebelah utara.
- 3) Makruh hukumnya meletakkan jenazah dengan posisi miring ke kiri dengan kepala berada di sebelah selatan.

- d. Membuka ikatan kain kafan pada kepala dan kedua kaki jenazah. Setelah itu, membaca doa yang disunnahkan nabi

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

Terjemahnya:

“Dengan nama Allah dan sesuai petunjuk Rasulullah”

- e. Setelah itu, menutup liang lahad dengan papan untuk memuliakan jenazah serta agar tidak tersentuh galian tanah yang tertimbun nantinya.
- f. Liang kubur kemudian ditimbun hingga selesai.

2. *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* yang bermakna al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia memiliki bentuk dan macam yang beraneka ragam yang mungkin bagi sebagian umat islam telah jauh dari ajaran al-Qur'an.²⁰

Menurut bahasa, *Living Qur'an* berasal dari dua kata yaitu *Living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab suci. Adapun secara isitilah, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²¹

Pada Era sekarang ini, Kajian *The Living al-Qur'an* kini lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi, yang melihat fenomena yang terjadi tanpa mempersoalkan benar atau salahnya sebuah penafsiran. Selain itu, *Living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai Fenomena Qur'anisasi kehidupan yang artinya memaknai al-Qur'an sebagai hal yang

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), h. 249. <<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>.

²¹ Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), h.172 <<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>>.

terkait dalam semua aspek kehidupan dalam mewujudkan hidupnya al-Qur'an di Bumi.²²

Setiap manusia yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tentunya memiliki tujuan tertentu. Baik itu berupa mantra ataupun doa pada ritual tertentu. Ayat al-Qur'an yang digunakan tidak lagi digunakan sebagai "petunjuk" untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan melainkan sebagai sesuatu yang ghaib yang kadang menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya.²³

Ada beberapa paradigma Antropologi dalam mempelajari *Living Qur'an*, diantaranya yaitu:

1. Paradigma Akulturasi

Proses bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain disebut dengan akulturasi, dan kemudian mengubahnya dengan berbagai unsur budaya baru untuk menghasilkan budaya baru yang nampak seperti budaya tersendiri.

Dengan sudut pandang akulturasi ini seorang peneliti fenomena *Living Qur'an* dengan sudut pandang akulturasi akan mengantarkan pada hasil interaksi antara ajaran al-Qur'an dan Kebudayaan atau kepercayaan Lokal masyarakat lain.

2. Paradigma Fungsional

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), h. 250. <<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>..

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo*: h.253

Paradigma fungsional merupakan paradigma yang melihat fungsi dari gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam kajian *Living Qur'an* paradigma fungsional menunjukkan perilaku yang timbul akibat pemaknaan suatu ayat yang kemudian melahirkan pola tertentu dengan Fungsi sosio-kulutral. Contohnya ialah ketika menuliskan ayat di sebuah kain yang kemudian dianggap sebagai jimat tertentu.

3. Paradigma Struktural

Paradigma struktural ialah sebuah pendekatan yang mengungkap struktur yang ada dibalik gejala-gejala sosial. *Living Qur'an* dengan paradigma ini memandang al-Qur'an sebagai salah satu perwujudan dan trasformasi dari struktut tertentu. Misalnya seperti mitos dan ritual dari struktur yang lebih abstrak.

4. Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologi ialah pendekatan yang berusaha untuk mengungkap kesadaran atau pengetahuan seseorang tentang dunia tempat mereka berada serta kesadaran tentang perilaku-perilaku mereka sendiri. Pendekatan fenomenologi ini, tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman mengenai al-Qur'an, melainkan hanya melihata isi tafsir yang menjadi dasar dari pola perilaku.

Adapun Istilah *Living al-Qur'an* disebut interaksi atau resepsi yang merupakan istilah teknis lainnya. Interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya disebut resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku tersebut. Menurut Ahmad Farlan ketika menyimpulkan pendapat Nur Kholis Setiawan

tentang *Living Qur'an* bahwa secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Quran:²⁴

- a. Pertama, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.
- b. Kedua resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri.
- c. Ketiga resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan.

Dengan demikian lokus kajian *Living Qur'an* ada pada resepsi kultural dan estetik.

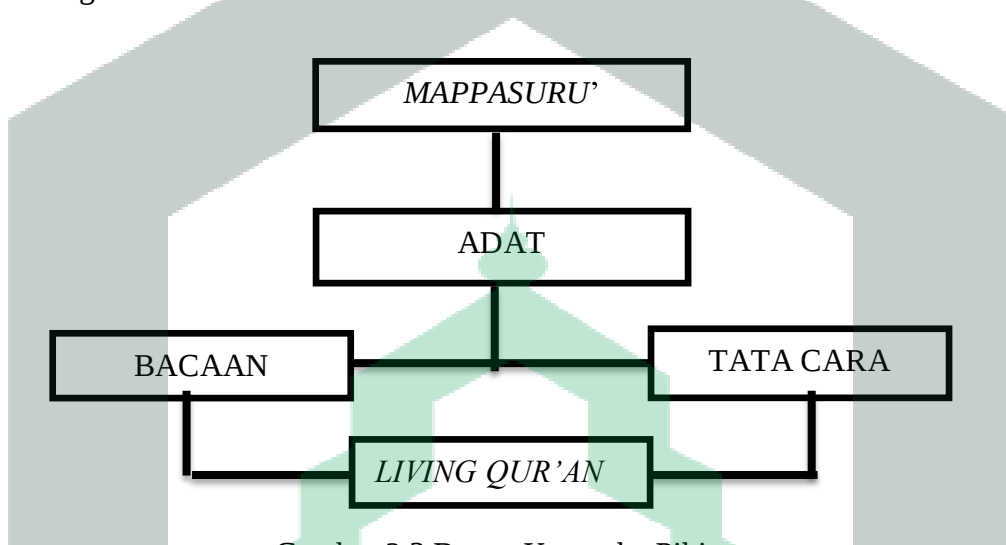
Sementara itu, Farlan juga menyimpulkan pendapat dari M. Mansur bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *living al-Qur'an* adalah “praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”. Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya “praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan

²⁴ Ahmad Farhan, 'Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an', *El-Afkar*, 6 (2017), 88
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>>.

anggapan adanya “*fadhilah*” dari unit-unit tertentu teks al-Qur‘an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²⁵

C. Kerangka Pikir

Setelah menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tinjauan umum dan lain-lain, penulis kemudian merumuskan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

Penjelasan kerangka pikir diatas, sebagai berikut:

Mappasuru' merupakan kegiatan pada saat memasukkan jeazah kedalam liang lahad hingga ditutupnya papan liang lahad. Ditinjau dari adat, *mappasuru'* merupakan suatu praktek kebiasaan masyarakat Desa Tampumia, meskipun banyak juga di praktekkan di daerah lain. Dalam pelaksanaanya, *mappasuru'* memiliki bacaan tersendiri yang sumbernya dari guru masing-masing pelaku *mappasuru'* terdapat beberapa bacaan yang dipegan oleh pelaku dan merupakan amanah yang harus ia amalkan.

²⁵ Ahmad Farhan, 'Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an', *El-Afkar*, 6 (2017), 90
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>>.

Begitu juga dengan tata cara pelaksanaannya, ada beberapa macam dari pelaku. Meskipun secara umum hampir sama akan tetapi ada perbedaan yang nampak dari pelaksanaannya. Adapun dalam penelitian ini, berusaha untuk menyimpulkan pemahaman masyarakat terhadap bacaan yang mereka gunakan pada saat melakukan praktek *mappasuru*', inilah yang kemudian disebut sebagai *Living Qur'an* yang menjadi Tujuan atau hasil akhir dari penelitian.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁶ Oleh karena itu, berikut penulis memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber rujukan baik dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Namun, sumber penelitian yang paling menonjol ialah pengamatan di lapangan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang akan penulis gunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu Proses pengumpulan data penelitian yang berasal dari fenomenologi sosial atau fenomena sosial serta yang berusaha menjawab apa, siapa, di mana serta bagaimana peristiwa tersebut terjadi.²⁷

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini menggunakan alur induktif. Maksudnya ialah, penelitian ini diawali dengan penjelas atau pra-penelitian yang kemudian dilakukan penelitian lapangan setelah itu menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari peristiwa tersebut. Untuk itu, penelitian ini

²⁶ Djama'an Satori dan Aan Komariah. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*." (Bandung: Alfabeta, 2009), h.2-20.

²⁷ Wiwin Yuliani, 'Penelitian, Metode Kualitatif, Deskriptif Perspektif, Dalam Konseling, Bimbingan', *STIKIP Siliwangi Journal*, 2.2 (2018), h.83-91
<<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>.

membutuhkan data atau sumber hasil wawancara tokoh yang menjadi Sampel penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu yang penduduk di daerah tersebut adalah masyarakat campuran seperti Bugis, Makassar, Luwu, Soppeng dan sebagainya.

Jadi, sasaran penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat di lokasi tersebut kerap kali dijumpai praktik *mappasuru* yang cukup berbeda dengan cara penguburan jenazah ditempat lainnya. sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai ruang lingkup *mappasuru* sebagai bagian dari proses penguburan jenazah yang umumnya diterapkan oleh masyarakat Desa tampumia dengan bacaan tertentu.

Adapun waktu penelitian, sebagai kelanjutan rangkaian penelitian setelah pra-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan kembali pada pertengahan bulan Maret hingga April 2022.

C. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data Primer (data utama) adalah hasil wawancara bersama dengan tokoh adat, agama dan masyarakat serta data lapangan berupa hasil pengamatan dan observasi di lokasi penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun yang termasuk data sekunder (data pelengkap atau pendukung dari data primer) berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah khususnya pada praktik penguburan jenazah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, sebab tercapainya tujuan utama dari suatu penelitian yaitu mendapatkan data itu sendiri bergantung pada teknik yang digunakan. Maka dari itu tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan sesuai kebutuhan penelitian, maka peneliti akan kesulitan atau bahkan tidak akan memperoleh data yang dibutuhkan.²⁸ Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Observasi

Secara umum, Observasi dapat dipahami sebagai upaya mengamati atau melihat. Dalam artian lain, observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek untuk memahami, menemukan jawaban, serta bukti terhadap

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.62.

fenomenologi atau fenomena sosial dilapangan sehingga dapat memperoleh data secara akurat.²⁹

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap praktik *mappasuru* pada saat penguburan jenazah, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan *mappasuru* tersebut melainkan hanya hadir secara langsung di tempat penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam selang waktu yang cukup lama. Sebab, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap kegiatan ini jauh sebelum melakukan penyusunan skripsi ini. Dan selanjutnya, peneliti kemudian melakukan observasi mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan informasi ataupun data yang lebih jelas dan akurat terkait dengan pelaksanaan *mappasuru* sebagai bagian dari proses penguburan jenazah di Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi yang akurat.³⁰

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari pelaku *mappasuru* mengenai tata cara pelaksanaan dan segala

²⁹ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.167.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).h.216

yang berkaitan dengan lingkup *mappasuru*’ sebagai salah satu bagian dalam proses penguburan jenazah di masyarakat Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini menunjukkan pada saat melakukan wawancara bersama beberapa narasumber atau responden yang merupakan pelaku *mappasuru*’.

Cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian disebut teknik pengumpulan data.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode penelitian berikutnya yang diterapkan oleh peneliti adalah uji atau pemeriksaan keabsahan data, yang sederhananya bertujuan untuk membuktikan sampai di mana kebenaran penelitian yang dilakukan, apakah benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh.

Pada uji keabsahan data ini, peneliti berusaha menekankan pada pengujian tingkat validitas data, sampai di mana kemudian ketepatan atau kesesuaian antara data yang telah diperoleh peneliti di lapangan dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.³¹

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.117.

Adapun untuk memeriksa keabsahan data agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menguji keabsahan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data merupakan langkah awal yang ditempuh dalam memeriksa keabsahan data. Uji kredibilitas atau uji kepercayaan data dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif dan *member check*.³²

Pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan beberapa cara atau teknik untuk menguji kepercayaan data yaitu sebagai berikut:

1) Triangulasi

Teknik ini digunakan untuk mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga pada teknik ini terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.³³ Namun, dalam penelitian ini penulis menerapkan dua triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun penjabaran lebih lanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dimaksudkan untuk menguji kepercayaan data dengan mengecek data yang telah dikumpulkan melalui beberapa

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 121.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125 .

sumber dalam penelitian.³⁴ Adapun untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan data mengenai “bacaan al-Qur’an pada praktek *mappasuru*’ dalam penguburan jenazah (kajian *Living Qur’an* di Desa Tampumia), maka pengujian data yang telah diperoleh sebelumnya dilakukan kepada masyarakat Desa Tampumia yang menyaksikan atau yang pernah terlibat dalam proses *mappasuru*’ dan *pappasuru*’ (pelaku *mappasuru*’) itu sendiri. Selanjutnya dari data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, peneliti akan mendeskripsikan, mengkategorisasikan pandangan yang sama atau berbeda. Setelah proses tersebut, maka peneliti akan memperoleh suatu kesimpulan.

b) Triangulasi Teknik

Pada triangulasai ini, pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan teknik observasi, wawancara dan menggunakan bahan referensi.

Untuk menguji kredibilitas data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan bahan referensi sebagai pendukung dengan maksud untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.³⁵ Oleh karena itu, untuk menjadikan data yang telah disusun dalam laporan menjadi lebih dipercaya, maka peneliti menyertakan foto-foto, serta peneliti berusaha untuk merekam hasil wawancara terhadap sumber data.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127 .

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 128.

2) Mengadakan *Member Check*

Member Check merupakan suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan diskusi dengan *pappasuru*' selaku pelaku dalam praktik *mappasuru*' terkait dengan kesimpulan dari hasil temuan untuk memperoleh kesepakatan, sehingga data yang diperoleh valid dan kredibel (dapat dipercaya).

b. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan memfokuskan pada nilai transfer, yakni sejauh mana hasil penelitian ini dapat diberlakukan atau diterapkan.³⁶ Artinya, uji transferabilitas ini berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan hasil penelitiannya dengan sebaik mungkin.

Adapun dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menguraikan hasil penelitian secara rinci, sistematis, jelas, dan tentunya dapat dipercaya berdasarkan yang telah diperoleh di lapangan. Dengan itu, pembaca sebagai sasaran dalam teknik pengujian dalam keabsahan data ini dapat memahami dengan jelas sehingga selanjutnya dapat dipustuskan apakah hasil penelitian ini dapat diberlakukan dan diaplikasikan.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 130.

c. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas diterapkan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan untuk menguji tingkat validitas data melalui keterlibatan peneliti (jejak aktivitas lapangannya) dalam proses penelitian.³⁷

Adapun cara yang dilakukan peneliti pada uji dependabilitas ini adalah dengan melibatkan pemeriksa data, dalam hal ini dosen pembimbing untuk memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari penentuan fokus penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, sampai dengan membuat kesimpulan hasil penelitian.

d. Uji Konfirmabilitas

Secara sederhana, pengujian konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas sehingga teknik ini dapat dilakukan secara bersamaan. Uji konfirmabilitas dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.³⁸

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan dosen pembimbing untuk menguji sejauh mana validitas data dari hasil penelitian dengan memperahtikan dan mengaitkannya terhadap proses yang dilakukan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis data dengan menyimpulkan hasil wawancara yang didapatkan dilapangan kemudian membandingkan dengan hasil

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 131.

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 131.

data rujukan yang telah dikumpulkan. Kemudian, menganalisis isi atau konten dari data mentah yang didapatkan. Setelah hal tersebut dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan dalam metode penelitian. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan kemudian analisis terhadap data-data yang telah didapatkan.

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat kesimpulan.³⁹

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan digunakannya teknik analisis data deskriptif ini yaitu karena penulis ingin menggambarkan secara luas mengenai bagaimana sebenarnya hakikat *mappasuru*' serta hubungan atau relevansi bacaan al-Qur'an terhadap praktik *mappasuru*' yang merupakan salah satu bagian dari proses penguburan jenazah di masyarakat Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 88.

Jadi melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif analisis dengan menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.⁴⁰

Adapun untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data, yakni peneliti memfokuskan dan memilih data-data yang pokok atau penting sesuai dengan yang dibutuhkan, khususnya dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mengenai tata cara *mappasuru* serta kaitannya dengan bacaan al-Qur'an.
- b. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara dengan cara menguraikannya melalui narasi dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami.
- c. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil Singkat Desa Tampumia

Desa Tampumia merupakan desa yang terletak di Kabupaten Luwu. Penduduk yang mayoritas masyarakat pendatang menjadikan desa tersebut sebagai desa yang multi kultural. Desa Tampumia pertama kali didirikan oleh seorang yang bernama Patenteng. Dalam perkembangannya, Desa tampumia memiliki jumlah penduduk tercatat pada tahun 2021 sebanyak 1.344 jiwa yang terdiri dari 671 laki-laki dan 673 perempuan. Selain itu di Desa Tampumia terdapat banyak suku seperti Bugis, Makassar, Luwu dan sebagainya.⁴¹

Adapun batas-batas letak geografis Desa Tampumia adalah

- a. Sebelah Utara: Desa Salu Induk
- b. Sebelah Timur: Desa Padang Mabud
- c. Sebelah selatan: Desa Malenggang
- d. Sebelah Barat: Desa Bolu (Kec. Bastem)

Desa tampumia terdiri dari empat Masjid dari lima Dusun, yaitu:

- a. Dusun Tampumia : Masjid At-Taqwa
- b. Dusun Padang Rura : Masjid Baitul Mu'minin
- c. Dusun Gantungan : Masjid Al-Ikhlas
- d. Dusun Pollo Salu : Masjid Nurul Yaqin
- e. Dusun Bunne : Belum memiliki masjid

⁴¹ Rasman, *Data Penduduk Desa Tampumia* (Tampumia, 2021).

2. Proses *Mappasuru* ' Di Desa Tampumia

Mappasuru ' sebagaimana telah dijelaskan di awal merupakan salah satu dari rangkaian penguburan jenazah. Istilah *mappasuru* ' berasal dari bahasa bugis yaitu kata *Suru* ' yang artinya memasukkan. Istilah *mappasuru* ' belum ditemukan dalam kamus bahasa bugis yang digunakan peneliti, akan tetapi kata *Suru* ' menurut keyakinan masyarakat artinya memasukkan. *Mappasuru* ' merupakan kegiatan pada saat memasukkan jeazah ke dalam liang lahad hingga ditutupnya papan liang lahad. Berikut Hasil wawancara peneliti bersama responden:

a. Tokoh Adat

Responden atau narasumber pertama pada penelitian ini ialah tokoh Adat di Desa Tampumia. Tokoh adat merupakan salah seorang yang paling berpengaruh di Desa tampumia. Hal tersebut disebabkan oleh kebanyakan masyarakat Desa tampumia masih memegang Adat dan kebiasaan yang hidup sejak lama. Adapun dalam hal praktek *mappasuru* ', peneliti telah merangkum hasil wawancara bersama tokoh adat tersebut.

Nama tokoh adat di Desa Tampumia ialah Amiruddin akrab dipanggil dengan sebutan Pak Iwang. Ia merupakan seorang yang kesehariannya bekerja sebagai petani. Berikut tanggapannya terkait *mappasuru* '.⁴²

1. Tata cara pelaksanaan :

- a) *Mappasuru* ' diawali dengan turunnya jenazah ke dalam liang kubur.

⁴² Wawancara dengan Amiruddin, 'Tokoh Adat Desa Tampumia'. Tanggal 19 April 2022 di Dusun Padang Rura, Desa Tampumia.

- b) Di dalam liang kubur, terdapat tiga orang yang menerima jenazah yang merupakan orang yang dipercaya.
- c) Dua orang merupakan keluarga sedangkan khusus pada bagian kepala merupakan bagian orang yang paham atau sudah menerima ilmu dalam praktek *mappasuru*’.
- d) Jenazah di angkat ke liang kubur dari arah selatan atau bagian kaki dengan posisi kepala terlebih dahulu masuk.
- e) Kemudian, jenazah diterima orang yang di bagian bawah dan diletakkan di dalam liang lahad dengan menghadap kiblat.
- f) Setelah itu, membuka seluruh ikatan dan peniti pada jenazah. Menurut Amiruddin, tali ikatan jenazah terkadang disalahgunakan oleh orang-orang dalam hal ghaib seperti melakukan *tareka*’ untuk mendapat ilmu dalam hal tertentu. Maka dari itu, tali jenazah disimpan di bawah jenazah bukan diletakkan di atas kuburan sebagaimana dilakukan sebagian orang yang pernah ia lihat.
- g) Kemudian mengambil tanah tiga kepalan di dalam liang kubur. Amiruddin juga mengatakan bahwa terkadang ada yang menerima tanah dari atas liang kubur sebanyak tiga kali. Tanah tersebut berasal dari dua sumber yaitu tanah awalan dalam menggali liang kubur atau cukup dengan tanah bekas galian.
- h) Setelah mengambil tanah, lalu menuliskan Lafal Allah di dahi jenazah. Tanah diambil tiga kepalan, tanah pertama setelah dituliskan di dahi

kemudian dijatuhkan ke sebelah kanan jenazah, tanah kedua dijatuhkan ke kiri dan tanah ketiga di letakkan di tengah.

- i) Kemudian, membaca surah Al-Fatihah dan Quraaisy serta Do'a khusus dalam bahasa bugis,

“Adam tubummu, Muhamma’ nyawamu, Allah ta’ala tuomu, tubunna puammu muala nyawa, nyawana puangmu lao i rakkeang, nurung tubunna puangmu, rasulullah nyawamu”

Doa tersebut hanya di bacakan sekali oleh narasumber atau responden, hal tersebut dikarenakan bacaan tersbut perlu tata cara penerimaan atau pewarisan ilmu. Menurut responden atau tokoh adat tersebut, bacaan di atas hanya diberikan kepada orang yang selanjutnya akan menjadi guru atau menjadi imam.

- j) Setelah itu, papan liang lahad ditutup dan liang kubur ditimbun.
- k) Ia kemudian menambahkan bahwa kita bisa *pasuru’* diri sendiri dengan membaca bacaan tadi dan terkhusus di bacaan bugis tadi akhiran mu diganti jadi ku atau mengganti *dhomirnya*. Hal tersebut dapat dilakukan apabila ajal terasa sudah dekat.

b. Imam Desa Tampumia

Imam Desa merupakan tokoh agama yang sangat penting dalam sebuah Desa. Hal tersebut dikarenakan perannya sebagai orang yang paling didengar dalam hal keagamaan terkhusus di Desa Tampumia. Dalam hal ini, Imam Desa di Desa Tampumia terdapat dua orang yang menjadi responden yang merupakan imam desa lama dan yang baru.

1. Imam Desa Lama (1990an- 2021)

Imam Desa lama bernama H. Massore, ia merupakan tokoh yang cukup disegani. Meskipun telah berusia lansia, ia masih menjadi imam tetap di salah satu masjid yang bernama Masjid At-Taqwa Dusun Tampumia. Berikut tata cara *mappasuru*⁴³:

- a) *Mappasuru*’ dimulai ketika jenazah masuk ke dalam liang lahad.
- b) Orang yang bertugas dalam melakukan *mappasuru* itu ada tiga orang yang merupakan satu kesatuan tugas.
- c) Jenazah yang telah dimasukkan ke liang kubur langsung diletakkan di liang lahad dan di balik ke sebelah kanan menghadap kiblat.
- d) Kemudian, seluruh tali ikatan jenazah dan jarum atau peniti dibuka atau dilepaskan dari kain kafan jenazah.
- e) *Pappasuru*’ kemudian meminta kepalan tanah kepada orang yang berada di atas liang kubur sebelah utara.
- f) Kemudian, kepalan tanah tadi diletakkan di tiga tempat sembari membaca Q.S Taha/20:55 dibagi menjadi tiga bagian.

Yang pertama di bagian mulut dengan membaca

مِنْهَا خَلَقَكُمْ

Tanah kedua diletakkan di bagian hidung dan membaca

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ

Kemudian yang ketiga diletakkan di bagian telinga sembari membaca

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

- g) Setelah itu, kemudian dibacakan Q.S al-Ikhlas/112:1-4

⁴³ Wawancara dengan H. Massore, ‘Mantan Imam Desa’. Tanggal 19 April 2022 di Dusun Tampumia, Desa Tampumia.

h) Terakhir, liang lahad ditutup setelah semua doa dibacakan.

2. Imam Desa Baru (2021-Sekarang)

H. Abdul Rasyid merupakan imam desa baru yang berusia 47 tahun. Ia diangkat menjadi imam desa pada tahun 2021 oleh H. Massore yang merupakan imam desa lama karena sudah lansia. Dalam hal ini, H. Abdul Rasyid tidak banyak memberikan jawaban ketika diwawancarai, sebab beliau masih dalam keadaan kurang sehat. Adapun beberapa informasi yang didapatkan oleh peneliti ialah:⁴⁴

- a) *Mappasuru'* dimulai ketika jenazah sudah mulai diturunkan kebawah liang kubur.
- b) Orang yang bertugas dalam *mappasuru'* ialah *puang katte* atau biasa disebut *pakkatte'* atau *khatib* tetap masjid. Ada tiga posisi daripada pegawai *sara'* atau pengurus masjid yaitu, imam bertugas pada saat menshalati jenazah, Muazin bertugas pada saat memandikan jenazah sedangkan *khatib* bertugas pada saat menguburkan jenazah. Namun, karena kadang kala atau keyakinan masyarakat di Desa Tampumia bahwa yang bertugas *mappasuru'* ialah orang yang dianggap paham maka Imam juga yang sering mengambil tugas di liang kubur.
- c) Setelah jenazah dimasukkan ke liang kubur, selanjutnya jenazah diletakkan ke liang lahad.
- d) Kemudian, seluruh ikatan jenazah dibuka.

⁴⁴ Wawancara dengan Abdul Rasyid, 'Imam Desa'. Tanggal 19 April 2022 di Dusun Tampumia , Desa Tampumia.

e) Terkadang ada yang memberikan tanah dari atas, akan tetapi menurutnya itu tidak ada dalam syari'at sehingga tanah yang diberikan oleh orang yang berada diatas hanya ia letakkan di liang lahad saja seperti meletakkan sesuatu yang biasa tak bernilai.

f) Selanjutnya, dibacakan doa *mappasuru'*

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

g) Menurutnnya, terkadang orang takut *mappasuru'* karena tidak tau apa bacaanya, padahal tidak ada bacaan khusus.

h) Setelah do'a tadi dibaca, selanjutnya liang lahad ditutup dan proses *mappasuru'* pun selesai.

c. Pengurus Masjid atau Pegawai *Sara'*

Pengurus masjid atau lebih dikenal sebagai pegawai *sara'* di Desa Tampumia merupakan bagian penting dari responden penelitian ini. Pengurus masjid yang dimaksudkan ialah pengurus yang selalu mendampingi imam masjid dalam kegiatan *mappasuru'*. Dalam hal ini, terdapat 3 responden yang dimuat sebagai pengurus masjid diantaranya:

1. Imam Dusun

Selain imam desa, imam dusun juga merupakan tokoh yang perhatian dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan praktek *mappasuru'* sering dilakukan oleh imam dusun. Dalam hal ini yang menjadi responden ialah imam dusun masjid Nurul Yaqin Dusun Pollo Salu.

Nama beliau adalah Tompo akrab dipanggil dengan sebutan Dg. Tompo dan telah berusia lanjut. Ia menjadi imam dusun sudah lebih dari

tiga puluh tahun lamanya dan kini ia sudah dianggap sebagai “guru tua” di Dusun tersebut. Adapun hasil wawancara dengan responden terkait tata cara praktik *Mappasuru*’ adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. *Mappasuru*’ diawali dengan masuknya jenazah ke liang kubur.
- b. Selanjutnya, ada tiga orang yang bertugas di bagian dalam kubur. Orang yang pertama pada bagian kepala adalah imam masjid dan kedua orang lainnya itu bebas dari siapa saja.
- c. Setelah jenazah masuk ke liang kubur, kemudian diletakkan di liang lahad.
- d. Selanjutnya, jenazah dibalik ke kanan hingga menghadap kiblat.
- e. Kemudian, kain kafan jenazah dibuka dengan melepaskan tali dan jarum atau penitinya.
- f. Selanjutnya, menerima tanah tiga kepalan dari atas kubur dan meletakkan di liang lahad. Tanah tersebut diletakkan hanya untuk menghargai adat orang di Desa Tampumia. Berdasarkan pengakuan Dg. Tompo, ia pernah tidak melakukan hal tadi, yaitu tidak mengambil kepalan tanah dan ia mendengar suara dari atas bahwa ia dikatakan tidak sempurna dalam melakukan tugasnya. Selain itu, menurut Dg. Tompo mengacaukan adat di kampung harus di hindari demi ketenangan bersama.
- g. Setelah itu, membacakan untuk jenazah do’a pada saat shalat jenazah yaitu

⁴⁵ Wawancara dengan Tompo, ‘Imam Dusun Masjid Nurul Yaqin’. Tanggal 19 April 2022 di Dusun Pollo Salu, Desa Tampumia.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاعْصِلْهُ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِ
وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا
خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

- h. Doa tersebut menurutnya diamalkan oleh ia dan sebagian orang.

Adapun sumber doa tersebut ialah dalam sabda Rasulullah saw.

Sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ عِيسَى بْنِ
يُونُسَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ الْحَمَصِيِّ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَهَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ
وَاللَّفْظُ لِأَبِي الطَّاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ
بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نَفِيرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ
قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ
وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاعْصِلْهُ بِمَاءٍ وَتَلَجٍ وَبَرْدٍ
وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ
وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَفِيهِ فِتْنَةُ الْقَبْرِ وَعَذَابُ النَّارِ قَالَ
عَوْفٌ فَتَمَنَّيْتُ أَنْ لَوْ كُنْتُ أَنَا الْمَيِّتَ لِدَعَايَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
ذَلِكَ الْمَيِّتِ⁴⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Nashru bin Ali Al Jahdlami dan Ishaq bin Ibrahim keduanya dari Isa bin Yunus dari Abu Hamzah Al Himshi -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Abu Thahir dan Harun bin Sa'id Al Aili - dan lafazhnya milik Abu Thahir- keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Amru bin Harits dari Abu Hamzah bin Sulaim dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari bapaknya dari 'Auf bin Malik Al Asyja'i ia berkata; Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca do'a dalam shalat jenazah: *"allahummaghfir lahu warhamhu wa'fu 'anhu wa 'aafihi wa akrim nuzulahu wa wassi' mudkhalahu waghsilhu bilmaa'i wats tsalji wal baradi wa naqqihi minal khathaayaa kamaa yunaqqots tsaubul abyadlu minad danasi wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlam khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi wa qihi 'adzabal qabri wa 'adzaban naari."* ("Ya Allah, Ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, maafkanlah dia dan selamatkanlah dia (dari beberapa hal yang tidak disukai), dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari

⁴⁶ Abu Husain Muslim, Shahih Muslim, jilid 4 (Beirut: Dar al Fikr, 1993). h.26-27

kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga (atau istri di Surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), istri (atau suami) yang lebih baik daripada istrinya (atau suaminya), dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka"). Auf berkata; "Hingga saya berangan seandainya saya saja yang menjadi mayit itu, karena do'a Rasulullah SAW kepada mayit tersebut".⁴⁷

Setelah doa tersebut dibacakan, liang lahad kemudian ditutup kemudian ketiga orang tadi naik hingga selesai penguburan dan selesai juga pada praktek *mappasuru* tersebut.

2. Muazin Masjid Nurul Yaqin Dusun Pollo Salu

Nama beliau adalah Sindring, ia berusia 67 tahun dan bekerja sebagai seorang petani. Selain sebagai petani ia juga menjadi Muazin tetap di Masjid Nurul Yaqin Dusun Pollo Salu. Adapun pendapat beliau tentang *mappasuru* ialah:⁴⁸

- a) *Mappasuru* dimulai ketika memasukkan jenazah ke liang kubur dari arah selatan.
- b) Orang yang bertugas dalam melakukan *mappasuru* ialah imam. Akan tetapi ia harus siap menggantikan imam jika berhalangan.
- c) Setelah jenazah masuk, kemudian diletakkan di liang lahad dengan menghadap kiblat.
- d) Jenazah kemudian dibuka, dengan melepaskan tali ikatan di semua bagian.

⁴⁷ Dame Siregar, "Analisis hadis-hadis tentang shalat jenazah" (Padangsimpuan: IAIN Padangsimpuan, 2019). 187
<https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i2.2076>

⁴⁸ Wawancara dengan Sindring, 'Pengurus Masjid Nurul Yaqin'. Tanggal 19 April 2022 di Dusun Pollo Salu, Desa Tampumia.

e) Setelah itu, mengambil tanah yang diberikan oleh orang yang berada di atas kuburan.

f) Tanah yang diberikan tadi ada tiga dan diletakkan di tiga bagian juga sembari membaca Q.S Taha/20:55 yang dibagi menjadi tiga bagian.

1. Tanah pertama diletakkan di bagian mulut dengan membaca

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

2. Tanah kedua diletakkan di bagian hidung dan membaca

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ

3. kemudian yang ketiga diletakkan di bagian telinga sembari membaca

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

g) Setelah itu, jenazah di tutup dengan papan kemudian celah-celah pada dinding papan ditutup dengan tanah juga.

h) Yang terakhir, liang kubur ditimbun hingga selesai.

3. *Khatib* tetap Masjid Al-Ikhlas Dusun Gantungan

Khatib atau lebih akrab di panggil dengan sebutan *puang katte* atau *pakkatte*’ adalah salah satu dari bagian pengurus masjid. di Desa Tampumia terdapat seorang *khatib* yang justru sering melakukan praktek *mappasuru*, hal ini dipengaruhi oleh keluarga dan kepercayaan masyarakat setempat.

Khatib tersebut bernama Syamsuddin bin Sangkala, seorang petani yang berusia 49 tahun. Ia merupakan ayah kandung dari peneliti. Dalam prakteknya, Syamsuddin telah melakukan praktek *mappasuru*’ di dua daerah,

yaitu dusun Gantungan dan Padang Rura. Adapun tata cara *mappasuru* menurut Syamsuddin ialah:⁴⁹

- a) *Mappasuru* diawali dengan jenazah dimasukkan kedalam liang kubur.
- b) Terdapat tiga orang yang bertugas di liang kubur, yang paling utama ialah keluarga. Apabila keluarga tidak ada yang paham mengenai tata caranya maka diambil alih oleh pengurus masjid.
- c) Setelah dimasukkan ke liang lahad, jenazah kemudian dibalikkan ke sebelah kanan atau arah kiblat.
- d) Selanjutnya, seluruh ikatan pada jenazah dibuka. Orang yang berada pada kaki membuka pada bagian kaki dan yang tengah membuka bagian tengah beserta peniti pada jenazah, begitu pula pada bagian kepala.
- e) Adapun pada bagian kepala setelah membuka tali ikatannya, kemudian menerima tiga kepalan tanah tanpa menoleh ke atas dan tanpa bersuara, hanya memberikan isyarat meminta dengan menaikkan tangan melewati kepala.
- f) Tanah tersebut kemudian diletakkan di tiga bagian sembari membaca Q.S Taha/20:55 yang dibagi menjadi tiga bagian,

Tanah pertama diletakkan di bagian mulut dengan membaca

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

Tanah kedua diletakkan di bagian hidung dan membaca,

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ

⁴⁹ Wawancara dengan Syamsuddin, 'Pengurus Masjid Al-Ikhlas'. Tanggal 19 Maret 2022 di Dusun Gantungan, Desa Tampumia.

kemudian yang ketiga diletakkan di bagian telinga sembari membaca,

وَمِنْهَا تُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

g) Diberikan pula tanah pada bagian bawah sebagai bantal dan pengganjal untuk menahan posisi jenazah agar tidak berbalik setelah ditimbun.

h) Setelah itu, dibacakan pada jenazah do'a terakhir yaitu Q.S Fajr/89:27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ۲٨

i) Kemudian, papan liang lahad ditutup dan selanjutnya menimbun dengan menginjak tanah agar keras.

j) Adapun proses Akhir ialah, imam yang berada pada bagian atas kuburan melanjutkan dengan doa atau dikenal dengan istilah *mentalqin*, kemudian membacakan Q.S Taha ayat 55 tadi untuk berjaga-jaga apabila yang bertugas *mappasuru* lupa membacanya.

k) Proses *mappasuru* selesai dengan berakhirnya proses penguburan hingga *mentalqin* jenazah.

Adapun berikut pemetaan tempat bertugas pelaku *mappasuru* di Desa Tampumia.

NAMA	JABATAN	TEMPAT BERTUGAS
H. Abdul Rasyd	Imam Desa Tampumia	Dusun Tampumia
Amiruddin	Tokoh Adat	Dusun padang Rura

Syamsuddin	Khatib Masjid al-Ikhlas	Dusun Padang Rura dan Gantungan
Dg. Tompo	Imam Masjid Pollo Salu	Dusun Pollo Salu
Sindring	Muadzin Masjid Nurul Yaqin	Dusun pollo Salu

Nampak pada tabel dan penjelasan di atas, terdapat empat masjid di Desa Tampumia. Namun, hanya dua orang imam yang bertugas sebagai *pappasuru*'. Penjelasannya ialah pelaku *mappasuru*' yaitu imam masjid masjid Baitul Mu'minin telah meninggal. Adapun imam masjid yang baru belum tahu menahu tentang kegiatan *mappasuru*' ini. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut ialah adanya kepercayaan bahwa umur imam masjid itu tidak panjang terbukti dengan meninggalnya dua orang Imam masjid. bahkan, Imam masjid Baitul Mu'minin telah berganti beberapa kali.

Selain itu, menurut keyakinan mantan Imam Masjid Baitul Mu'minin yang juga sebagai Tokoh adat yaitu Amiruddin, salah satu pantangan yang dalam bahasa bugis dikenal dengan sebutan *assanungeng* atau pamali dalam *mappasuru* yaitu tidak boleh berbicara ketika pelaksanaannya. Karena dikhawatirkan orang yang selanjutnya akan *marapo* atau lemah dan mudah meninggal.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku *mappasuru*' di Desa Tampumia, ternyata terdapat persamaan dan perbedaan diantara para pelaku *mappasuru*'. Berikut pembahasan mengenai praktek *mappasuru*' di desa Tampumia

1. Tata Cara Mappasuru' di Desa Tampumia

- a. Awal dari pelaksanaan praktek pada *Mappasuru*' pada umumnya dimulai ketika jenazah mulai diangkat ke liang kubur.
- b. Dalam liang kubur, terdapat tiga orang yang bertugas. Pada bagian ini terdapat tiga pendapat yaitu:
 1. Pendapat pertama mengatakan bahwa ketiga orang tersebut haruslah merupakan keluarga jenazah.
 2. Pendapat kedua mengatakan bahwa ketiga orang tersebut haruslah dari pengurus masjid setempat yang dikenal dengan sebutan pegawai *sara*'.
 3. Pendapat ketiga mengatakan bahwa ketiga orang tersebut merupakan dua bagian yang berbeda. bagian pertama ialah yang berada pada posisi kepala merupakan bagian pokok dan paling penting, ia haruslah seorang yang paham betul dengan tata caranya dan ia merupakan imam masjid atau *guru tua* di daerah tersebut dan bagian kedua merupakan bagian tambahan yang tugasnya membantu pelaku yang disebut *Pappasuru*'. Jadi, yang dimaksud dengan pelaku *mappasuru* ialah yang berada pada bagian kepala.

c. Setelah masuk ke liang kubur, jenazah kemudian diletakkan di liang lahad, jenazah kemudian dibalikkan ke arah kiblat seperti menghadapnya orang shalat.

d. Kemudian, tali jenazah dibuka. Ada dua pendapat ketika membuka tali jenazah,

1. yang pertama ialah meletakkan tali jenazah dan peniti atau jarum di bawah jenazah

2. yang kedua meletakkan di atas liang kubur. Pendapat kedua ini sering dihindari sebab dikhawatirkan akan disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab seperti dalam penggunaan ilmu hitam

e. Setelah tali jenazah dibuka, *pappasuru'* kemudian akan diberikan tanah sebanyak tiga kepalan dari orang yang berada di atas liang kubur. Ada beberapa pendapat terkait hal ini yaitu:

1. Pertama, tanah berasal dari hasil galian pada saat pertama kali liang kubur digali.

2. Kedua, tanah berasal dari hasil galian kuburan bukan harus galian pertama.

3. Ketiga, tanah tersebut cukup dari bawah liang saja karena yang terpenting proses didalam liang kubur bukan sumber tanahnya.

Dua pendapat awal tentang tiga kepalan tanah yang diberikan kemudian diletakkan di tiga bagian dengan membaca Q.S Taha ayat 55 yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tanah pertama diletakkan di bagian mulut sembari membaca

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

“Dari tanah kamu diciptakan”

2. kemudian tanah kedua diletakkan di bagian hidung dan membaca

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ

“dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu”

3. Kemudian yang ketiga diletakkan di bagian telinga sembari membaca

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain”

Pendapat selanjutnya tentang tanah hanya diambil dari bagian bawah, sebanyak tiga kali dan tidak digunakan untuk menutup mulut, hidung dan telinga melainkan digunakan untuk menulis lafaz Allah di dahi jenazah. Setelah menulis lafal Allah, tanah pertama dijatuhkan ke kanan, tanah kedua dijatuhkan ke kiri dan tanah ketiga digunakan sebagai bantal atau pengganjal.

- f. Setelah menggunakan tiga kepalan tanah tadi, kemudian *pappasuru'* membaca doa atau bacaan tertentu. Bacaan tersebut ada beberapa berdasarkan pelakunya.

1. Pertama, *Pappasuru'* yang memakai tiga kepala tanah dari atas, membaca Q.S al-Fajr/ 89:27-28 dan Q.S al-Ikhlâs/141.

2. Kedua, *Pappasuru'* yang memakai tiga kepalan tanah dari bawah

liang kubur membaca Q.S al-Fatihah:1/1-7 dan Q.S Quraaisy/106:1-4

Kemudian membaca bacaan tambahan dalam bahasa bugis yaitu:

“Adam tubuhmu, Muhammad nyawamu, Allah ta’ala tuomu, tubunna puammu muala nyawa, yawanna puangmu lao i rakkeang, nurung tubunna puangmu, rasulullah nyawamu”

g. Setelah itu, jenazah disesuaikan sedemikian rupa kemudian papan liang lahad dipasangkan

h. Setelah membaca semua bacaan atau do’a tersebut, maka praktik *mappasuru'* sebagai bagian dari penguburan jenazah telah selesai.

2. Bacaan pada Praktik *Mappasuru'*

Bacaan pada praktik *mappasuru'* merupakan bagian paling penting sebab apabila bacaan tersebut tidak dibacakan maka jenazah dianggap akan bangkit meminta untuk dibacakan dengan cara tersendiri. Adapun beberapa yang menjadi bacaan pada praktik *mappasuru'* ialah sebagai berikut.

a) Q.S Taha/20:55

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ٥٥﴾

Terjemahnya:

“Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.”⁵⁰

b) Q.S al-Fajr/ 89:27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨

Terjemahnya:

“Wahai Jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.”⁵¹

⁵⁰ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", edisi revisi Bandung: (Diponegoro, 2010).h.481

c) Q.S al-Ikhlâs/112:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

d) Q.S al-Fatihah:1/1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Terjemahnya:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

e) Q.S Quraish/106:1-4

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ١ الْفَهْمُ رَحْلَةُ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ٤ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ٤

Terjemahnya:

“Karena kebiasaan orang-orang Quraish. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.”

3. Telaah Pemahaman Masyarakat Terhadap Bacaan yang digunakan dalam

Praktik Mappasuru dalam Perspektif *Living Qur'an*.

⁵¹ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", edisi revisi Bandung: (Diponegoro, 2010).h.1057

Dalam beberapa bacaan yang telah di paparkan diatas, peneliti kemudian menelaah pemahaman masyarakat terhadap masing-masing bacaan yang digunakan pada saat itu.

a. Telaah Pemahaman Q.S Taha/20:55

Bacaan ini merupakan bacaan umum oleh masyarakat atau pelaku *mappasuru*, ia mengatakan bahwa memperoleh bacaan tersebut dari guru mereka yang bernama nenek Rata'. Bacaan tersebut dipahami sebagai ayat yang menjelaskan asal manusia dan kejadian akhir manusia. Maka dari itu, pada praktik pengamalannya ayat tersebut tidak dipermasalahkan sebab berdasarkan arti dan waktu pelaksanaannya tidak bertentangan menurut mereka.

Berdasarkan penafsiran ulama dalam beberapa kitab tafsir, seperti dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa dalam suatu pemakaman, Rasulullah saw. Pernah hadir dan melemparkan tanah tiga kali seraya membaca ayat tersebut.⁵² Selain itu, dalam *Tafsir al-Azhar* juga dijelaskan bahwa pada saat Rasulullah menghadiri pemakaman jenazah dan kubur telah mulai ditimbun Rasulullah saw. Melemparkan tanah tiga kali seraya membaca ayat tersebut dengan tiga potongan ayat dari Q.S Taha/20:55.

Sebagaimana dimaksudkan di atas, terdapat dalil yang menunjukkan ayat tersebut digunakan ketika penguburan jenazah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah,

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زُحْرٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ لَمَّا وَضِعَتْ أُمُّ كَلْثُومُ ابْنَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَبْرِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى } قَالَ ثُمَّ لَا أَدْرِي أَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ أَمْ لَا فَلَمَّا بَنَى عَلَيْهَا لَحْدَهَا طَفِقَ يَطْرُخُ لَهُمُ الْجُبُوبَ وَيَقُولُ سُدُّوا خِلَالَ اللَّيْلِ ثُمَّ قَالَ أَمَا إِنَّ هَذَا لَيْسَ بِشَيْءٍ وَلَكِنَّهُ يَطِيبُ نَفْسَ الْحَيِّ. (رواه أحمد بن حنبل).⁵³

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishak telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub dari 'Ubaidillah bin Zahr dari 'Ali bin Yazid dari Al Qosim dari Abu Umamah berkata; Saat Ummu Kultsum, putri Rasulullah *Shallallahu'alaihiWasallam*, diletakkan di dalam kuburan, Rasulullah *Shallallahu'alaihiWasallam* bersabda; "Darinya Kami menciptakan kalian, kepadanya Kami mengembalikan kalian dan darinya Kami mengeluarkan kalian lagi." Berkata Abu Umamah; Saya tidak tahu apakah beliau bersabda; *Bismillaah, Fi Sabilillaah* atau *'Ala Millati Rosuulillaah*. Saat liang lahadnya dibuat, beliau memberi biji-bijian untuk mereka dan bersabda; "Tutupilah celah-celah batu bata." Selanjutnya beliau bersabda; "Ini bukan apa-apa, tapi ini melegakan jiwa orang yang masih hidup". (HR. Ahmad bin Hanbal).⁵⁴ Berdasarkan hadis di atas, kegiatan melempar tanah ternyata dilakukan

oleh Rasulullah saw. ketika diatas liang kubur bukan ketika berada dibawah liang kubur. Hal tersebut nampak berbeda namun dasar pelaksanaan kegiatan tersebut menurut pelaku *mappasuru'* ialah ilmu yang disampaikan oleh gurunya kemudian dipelajari dengan melihat terjemahan ayat dalam al-Qur'an. Selain itu, menurut mereka jika ayat dan kegiatannya berkaitan maka tidak menjadi masalah.

b. Telaah pemahaman Q.S Al-Fatihah/1:1-7

Surah Al-Fatihah dianggap sebagai surah pokok dalam segala macam kegiatan begitu juga dengan praktik *mappasuru'*. Pelaku

⁵³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Kitab. Baaqiy Musnadul Anshar*, Juz 5 (Beirut, libanon: darul Fiqri, 1981).h.254

⁵⁴ 'Hadits Musnad Ahmad No. 21163'

<<https://qoola.my.id/hadits/ahmad/21163/>>.

mappasuru’ menggunakan bacaan tersebut sebenarnya fokus pada satu ayat yaitu pada ayat ke-6

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

Terjemahnya:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

Pada ayat tersebut, masyarakat atau pelaku *mappasuru*’ memahami bahwa ayat ini menunjukkan permohonan agar diberikan jalan yang benar. Jadi ketika jenazah telah dimasukkan ke dalam liang lahad ia akan dibacakan ayat ini dengan tujuan agar jenazah mendapatkan jalan yang lurus atau jalan menuju syurga.

c. Telaah Pemahaman Q.S al-Fajr/89:27-28

Surah al-Fajr ayat 27-28 dipahami sebagai doa kepada jenazah. Mereka menganggap bahwa ketika ayat ini dibacakan maka seolah-olah kita mempersilangkannya masuk ke dalam surga tentunya dengan izin Allah Swt.

Ayat ini, juga dipahami sebagai ayat yang sangat penting dalam praktek *mappasuru*’ ini. Adapun latar belakang digunakannya ayat ini ialah penyesuaian antara ajaran guru dan terjemahan ayat tersebut.

d. Telaah Q.S Quraisy

Surah Quraisy merupakan surah yang dibaca oleh salah satu dari pelaku. Jadi, tidak semua pelaku membaca ini sebagai bacaan pada praktek *mappasuru*’. Surah ini dipahami oleh pelaku sebagai ayat atau bacaan untuk

menangkis dari pada naiknya roh halus dari pada manusia. Karena menurutnya, dalam tubuh manusia ada dua yaitu yang “kasar” dan “halus”. Tubuh kasar adalah jasad manusia itu sendiri sedangkan yang halus adalah roh. Roh manusia dianggap setelah 3 hari penguburan akan naik apabila tidak dibacakan ayat ini dan konon akan menjadi “*baitau*” atau babi namun rohnya manusia. Tidak ada alasan jelas yang melatar belakangi tentang penggunaan ayat ini melainkan alasan di atas serta pewarisan ayat ini dari guru responden.

e. Telaah Q.S Al-Ikhlas

Surah al-Ikhlas merupakan surah yang cukup penting bagi salah satu pelaku *mappasuru*’ sebab itu memberikan gambaran bagi yang masih hidup. Surah ini dibacakan ketika praktek *mappasuru*’ dengan tujuan agar jenazah mendapatkan pahala yang berlipat ganda berkata bacaan tersebut. Selain itu, tujuan lain menurut beliau adalah agar orang-orang yang ditinggalkan bisa ikhlas menerima kepergian keluarga mereka sebagaimana ikhlas yang tidak diucapkan. Ia mengambil contoh pada surah al-Ikhlas yang tidak ada kata Ikhlas seperti surah-surah lainnya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas bacaan pada praktik *mappasuru* pada proses penguburan jenazah kajian *living Qur'an* Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Tata cara Praktik *Mappasuru* terdiri atas:
 - a. Awal dari praktek *mappasuru* dimulai ketika jenazah mulai diangkat ke liang kubur.
 - b. Dalam liang kubur, terdapat tiga orang yang bertugas. Pendapat pertama mengatakan bahwa ketiga orang tersebut haruslah merupakan dari keluarga jenazah, pengurus masjid setempat dan pegawai *sara*'.
 - c. Setelah masuk ke liang kubur, jenazah kemudian diletakkan di liang lahad dan kemudian tali jenazah dibuka.
 - d. Setelah tali jenazah dibuka, *Pappasuru* kemudian akan diberikan tanah sebanyak tiga kepalan dari orang yang berada di atas liang kubur.
2. Bacaan pada praktek *Mappasuru* ada 5 yaitu:
 - f) . Q.S Taha/20:55
﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ۝﴾
 - g) Q.S al-Fajr/ 89:27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ٢٧ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ٢٨

h) Q.S al-Ikhlâs/112:1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

i) Q.S al-Fatihah:1/1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

j) Q.S Quraish/106:1-4

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ١ الْفِئَةُ رَحِلَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ٢ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ٤

3. Pemahaman Masyarakat terhadap bacaan pada praktik *mappasuru*'

Terdapat beberapa ayat yang telah dibahas, dan pada salah satu wawancara, peneliti sering memastikan apakah yang mendasari masyarakat melakukan itu. Ternyata tidak kalah pentingnya ialah pemahaman tentang konsep doa. Menurut mereka, selama yang di hati itu baik maka hasilnya akan baik, meskipun salah baca, salah surah dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pemahaman masyarakat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat memahami sebuah ayat berdasarkan apa yang sampai kepada mereka melalui jalur guru mereka. Terlihat pada beberapa ayat yang dibahas, semuanya kembali kepada terjemahannya sehingga masyarakat menjadikannya sebagai sesuatu yang lumrah.

B. SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *mappasuru* merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu bagian dari penguburan jenazah.

Ada beberapa saran peneliti terhadap penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sumber yang lebih banyak lagi untuk memperkaya data.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat ikut langsung dalam proses pengumpulan data dalam praktiknya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Al-Qur'an Dan Terjemahan

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2010. *Fathul bari bisyari shahih bukhari*. Jakarta: Pustaka imam Syafi'i

Al- Hajjaj, Abu Husain Muslim.1993. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al Fikr, 1993

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 'The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), 235

<<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>

Andi Trisnowali, Dkk. 'Pelatihan Pengurus Jenazah Di Desa Pattimpa', *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5.1 (2022), 33–38

<<https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/2108>>

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.

as-Syaibani az-Dzuhli, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.1981. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal Kitab. Baaqiy Musnadul Anshar*, Juz 5. Beirut, libanon: darul Fiqri.

Burhan, Kurniawati. 'Prosesi Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Di Desa Waiburak-Flores)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46609>>

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi revisi Bandung: Diponegoro.

Hamka, Buya.1993. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte ltd

Hassan, Paiz dan Anuar Ramli, Moh. 'Pertimbangan Uruf Dalam Interaksi Tradisi Masyarakat Orang Asli Di Malaysia', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporeri*, 21.2 (2020),

<<https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.2.492>>

Herdina, Mega. 'Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian', *Jurnal Studia Insania*, 1.2 (2013), 117

<<https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1083>>

Ibnu Katsir.2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Jaya, Septi Aji Fitra. 'Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam', *Indo-Islamika*, Volume 9, 205
<<https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>>

Junaedi, Didi. 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 169–90
<<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>>

Lakasompa, Muhammad Yusuf. 'Tradisi Mattalakking Tomate Di Desa Bonde Kec . Campalagian' (UIN Alauddin Makassar, 2021)
<<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/19154>>

Miharja, Jaya. 'Kaidah-Kaidah Al-'Urf Dalam Bidang Muamalah', *EL-HIKAM: Jurnal. Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 4.1 (2011),
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1899>>

Ridwan, Dk. 'Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma')', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2021),
<<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/404/434>>

Sholikhin,Muhammad.2009. *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syadik. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

Tobroni, Imam Suprayoga. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuliani, Wiwin, 'Penelitian, Metode Kualitatif, Deskriptif Perspektif, Dalam Konseling, Bimbingan', *STIKIP Siliwangi Journal*, 2.2 (2018),
<<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>

LAMPIRAN



Amiruddin Tokoh Adat Desa Tampumia



H. Massore Mantan Imam Desa Tampumia



Syamsuddin Khatib Masjid al-Ikhlas Dusun Gantungan



Sindring Muadzin Masjid Nurul Yaqin Pollo Salu



Dg. Tompo Imam Masjid Nurul Yaqin Pollo Salu



RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



Muh. Alimin lahir di Dusun Gantungan, Desa Tampumia, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 09 Oktober 1999. Penulis lahir dari pasangan Syamsuddin bin Sangkala dan Muriati binti Abdul Hakim dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yakni Muh. Alimin, Sultan Hasanuddin, dan Nurdiana S.E.

Pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 556 Tampumia dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP YPST Tampumia, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2015. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di SMA YPS Tampumia dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo melalui jalur masuk UM-PTKIN. Pada bulan Juli 2018. mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Koburu, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi tenggara.

Pada tanggal 10 Mei 2022 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Agama melalui Ujian Komprehensif Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Saat menyelesaikan studi, Penulis telah menyandang sebagai ketua Organisasi di berbagai Lembaga yaitu, IKAPMT (Ikatan Pemuda Mahasiswa Tampumia), Koordinator Wilayah FKMTTHI (Forum Komunikasi mahasiswa tafsir hadis Indonesia) Wilayah Sulawesi serta Sebagai Ketua BUMDes Desa Tampumia.

E-mail: muh.alimin_mhs18@iainpalopo.ac.id

Telp: 082396150815